

DEKOLONISASI *GREEN HALAL*:
***Memayu Hayuning Bawana* sebagai Epistemologi**
Selatan dan Etika Konsumsi Islam



Oleh :

AFIFAH NABIL HASNA AISY

NIM. 24200011057

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Industri dan Bisnis Halal

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Nabil Hasna Aisy
NIM : 24200011057
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Industri dan Bisnis Halal

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Juli 2026
Saya yang menyatakan,



Afifah Nabil Hasna Aisy
NIM. 24200011057

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Nabil Hasna Aisy
NIM : 24200011057
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Industri dan Bisnis Halal

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang ada.

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Saya yang menyatakan,



Afifah Nabil Hasna Aisy
NIM. 24200011057



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1048/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : DEKOLONISASI GREEN HALAL: Memayu Hayuning Bawana sebagai Epistemologi Selatan dan Etika Konsumsi Islam

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AFIFAH NABIL HASNA AISY, S.H.
Nomor Induk Mahasiswa : 24200011057
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a86b863d2a1b

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Akmal Ihsan
SIGNED



Valid ID: 6a87e46212245

Penguji II

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a871e163ca02

Penguji III

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a87e4620ed3e

Yogyakarta, 14 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **DEKOLONISASI GREEN HALAL: Memayu Hayuning Bawana** sebagai Epistemologi Selatan dan Etika Konsumsi Islam.

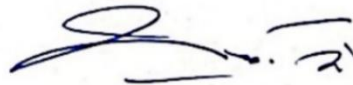
Yang ditulis oleh:

Nama : Afifah Nabil Hasna Aisy
NIM : 24200011057
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Industri dan Bisnis Halal

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Juli 2026
Pembimbing,



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
NIP. 197010242001121001

ABSTRAK

Konsep *Green Halal* berkembang sebagai upaya mengintegrasikan prinsip kehalalan dengan keberlanjutan lingkungan. Namun, perkembangannya didominasi oleh paradigma Barat yang menempatkan halal dalam kerangka legal-formal, standardisasi, dan rasionalitas teknokratis sehingga dimensi etis, ekologis, spiritual, dan kultural belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi epistemologis *Green Halal*, mengkaji *Memayu Hayuning Bawana* sebagai epistemologi lokal dalam kerangka Epistemologi Selatan, serta merumuskan formulasi *Green Halal* berbasis *Memayu Hayuning Bawana* sebagai paradigma etika konsumsi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik-filosofis. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara serta data sekunder yang diperoleh melalui studi Pustaka mengenai *Green Halal*, *decolonial studies*, Epistemologi Selatan, dan Falsafah Jawa *Memayu Hayuning Bawana*. Analisis dilakukan melalui tahapan deskripsi, interpretasi, dan refleksi untuk menghasilkan sintesis konseptual hubungan antara falsafah Jawa dan paradigma *Green Halal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Halal* didominasi oleh pendekatan teknis dan prosedural sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi filosofis dan spiritual halal. Dalam perspektif dekolonial, kondisi ini mencerminkan kolonialitas pengetahuan yang membentuk pemahaman halal melalui logika modern. *Memayu Hayuning Bawana* menawarkan alternatif epistemologis yang menempatkan relasi manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan harmonis. Dalam kerangka Epistemologi Selatan, falsafah ini diposisikan sebagai epistemologi lokal yang berkontribusi dalam pengembangan konsep etik konsumsi Islam. Penelitian ini

kemudian merumuskan *Green Halal* sebagai paradigma etika konsumsi Islam yang mengintegrasikan dimensi legal, etis, ekologis, spiritual, dan kultural secara holistik. Dengan demikian, dekolonisasi *Green Halal* bukan merupakan penolakan terhadap Barat, melainkan upaya memperluas horizon epistemologis melalui dialog antara pengetahuan global dan kearifan lokal Jawa untuk menghadirkan pemaknaan halal yang lebih kontekstual, humanis, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Green Halal, Memayu Hayuning Bawana, Epistemologi Selatan, Dekolonisasi, Etika Konsumsi Islam.*



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam sentiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., teladan utama bagi umat manusia, pembawa risalah Islam yang menyinari peradaban, serta sosok yang senantiasa menjadi inspirasi dalam menapaki setiap ikhtiar menuntut ilmu.

Penyusunan tesis ini merupakan perjalanan akademik yang tidak selalu mudah. Di dalamnya terdapat proses belajar, perenungan, dialog, dan berbagai tantangan yang menjadi bagian dari pendewasaan intelektual penulis. Namun, berkat pertolongan Allah SWT. serta dukungan, doa, dan bantuan dari banyak pihak, setiap tahapan akhirnya dapat dilalui hingga tesis ini terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa

hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, mengoreksi, serta memberikan berbagai masukan ilmiah yang sangat berharga selama proses penyusunan tesis ini.
2. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies dan Dr. Subi Nur Isnaini, Lc., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas dukungan dan pelayanan akademik yang diberikan kepada penulis selama menempuh studi.

3. Seluruh dosen Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Kajian Industri dan Bisnis Halal, yaitu Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Ph.D., Prof. Ir. Dwi Agustina Kurniawati, S.T., M.Eng., Ph.D., IPM., ASEAN Eng., Prof. Dr. Khoiruddin, M.A., Prof. Dr. Shofiyullah Muzammil, M.Ag., Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A., Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D., Dr. Imelda Fajriati, M.Si., Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A., Dr. Moh. Mufid, Lc., M.H.I., Dr. Ja'far Assagaf, M.A., Dr. Suhadi, M.A., Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D., Ro'fah, M.A., Ph.D., Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I., dan Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si., yang telah memperkaya wawasan keilmuan penulis melalui proses perkuliahan, diskusi, serta berbagai pengalaman akademik selama menempuh studi.

4. Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB), yang telah memberikan dukungan pembiayaan pendidikan sehingga penulis dapat menempuh studi magister hingga selesai.
5. Ibunda tercinta, Nurul Ibtidaiyah, yang dengan kasih sayang yang tidak pernah putus, doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah, serta keteguhan dan pengorbanan yang tiada henti menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis. Terima kasih atas setiap ikhtiar, kepercayaan, dan cinta yang senantiasa menguatkan penulis untuk terus melangkah hingga dapat menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik-adik tercinta, Qanita Hana Ulya dan Bintang Ahmad Fawwas, yang selalu menghadirkan doa, semangat, serta kebahagiaan bagi penulis di setiap proses yang dijalani.

6. Keluarga Besar Pondok Pesantren Nurul Falah Gunungpring, khususnya Pengasuh Pondok Bapak Muhammad Arwani, S.S., yang telah menjadi guru, teladan, sekaligus sumber inspirasi bagi penulis dalam menempuh perjalanan menuntut ilmu. Nasihat, keteladanan, dan doa beliau menjadi bekal yang terus menguatkan penulis dalam menyelesaikan studi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga besar pondok dan rekan-rekan santri atas kebersamaan, doa, serta lingkungan yang senantiasa mendorong penulis untuk terus belajar dan bertumbuh.
7. Seluruh narasumber penelitian, yaitu Ki Herman Sinung Janutama, Dr. Sri Ratna Saktimul., Bapak Irfan Afifi, K.H. M. Jadul Maula, dan Bapak Yaser Arafat, yang telah berkenan meluangkan waktu, berbagi pengetahuan, pengalaman, serta pandangan yang sangat berharga sehingga memperkaya analisis dan penyusunan penelitian ini.

8. Rekan-rekan MoRAGISTER dan Kajian Industri dan Bisnis Halal angkatan 2024 yang telah menjadi teman berdiskusi, bertukar gagasan, saling menguatkan, dan bersama-sama menapaki perjalanan akademik yang penuh pembelajaran. Kebersamaan yang terjalin selama masa perkuliahan menjadi salah satu kenangan yang akan selalu penulis syukuri.
9. Seluruh keluarga, sahabat, rekan, serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, doa, perhatian, dan dukungan dalam berbagai bentuk selama proses penyusunan tesis ini. Secara khusus, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seseorang yang dengan penuh kesabaran senantiasa hadir memberikan semangat, dukungan, serta ruang untuk berbagi cerita dan keluh kesah selama proses penyelesaian tesis ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai kontribusi akademik bagi pengembangan kajian halal, studi dekolonial, serta pemikiran Islam yang berdialog dengan kearifan lokal, maupun sebagai bahan pertimbangan dalam membangun paradigma *Green Halal* yang lebih etis, kontekstual, dan berkelanjutan. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penelitian ini pada masa yang akan datang.

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Saya yang menyatakan,



Afifah Nabil Hasna Aisy

NIM. 24200011057

HALAMAN PERSEMBAHAN



Tesis ini penulis persembahkan kepada Mama tercinta, Nurul Ibtidaiyah.

Terima kasih atas doa yang tak pernah lelah mengiringi, kasih sayang yang tak pernah bertepi, dan pengorbanan yang tak akan pernah mampu terbalaskan.

Semoga setiap ikhtiar dalam karya sederhana ini menjadi bakti dan kebanggaan untuk Mama. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga, melimpahkan keberkahan, serta menjadikan Mama *bejo mulyo dunyo akherat*.

Aamiin Yā Rabbal 'Ālamīn.

MOTTO

“Nata rasa, ngudi karya, murih hayuning bawana”

Menumbuhkan kesadaran batin, mewujudkan nilai melalui tindakan nyata, demi terwujudnya keharmonisan dunia.

(Afifah Nabil Hasna Aisy)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
MOTTO	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	15
D. Telaah Pustaka	17
E. Kerangka Teoretis.....	24

F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	33
 BAB II <i>GREEN HALAL</i> : LANDASAN IDEOLOGIS DAN EPISTEMOLOGIS	
A. Konstruksi Konseptual <i>Green Halal</i>	29
B. Krisis Epistemologis dalam Studi <i>Green Halal</i>	39
C. Pendekatan <i>Decolonial studies</i> dalam Kajian Halal 47	
D. Epistemologi Selatan sebagai Ruang Dekolonisasi Pengetahuan	54
 BAB III FALSAFAH JAWA <i>MEMAYU HAYUNING BAWANA</i> SEBAGAI EPISTEMOLOGI LOKAL DALAM KERANGKA EPISTEMOLOGI SELATAN	
A. Asal-usul dan Makna Filosofis <i>Memayu Hayuning Bawana</i>	55
B. Struktur Nilai dan Dimensi Etis <i>Memayu Hayuning Bawana</i>	76
C. <i>Memayu Hayuning Bawana</i> sebagai Epistemologi Lokal dalam Kerangka Epistemologi Selatan	92
D. Kraton Yogyakarta sebagai Manifestasi Epistemologi <i>Memayu Hayuning Bawana</i>	99
 BAB IV <i>GREEN HALAL</i> DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH <i>MEMAYU HAYUNING BAWANA</i>	
	96

A. Dimensi Etika dan Kosmologi <i>Green Halal</i> dalam <i>Memayu Hayuning Bawana</i>	107
B. Dekolonisasi Makna Halal Melalui Falsafah <i>Memayu Hayuning Bawana</i>	122
C. Implikasi <i>Green Halal Memayu Hayuning Bawana</i> bagi Indonesia	134
BAB V PENUTUP	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran dan Rekomendasi	147
DAFTAR PUSTAKA	151
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	168

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Keselarasan Nilai Green Halal dengan Memayu Hayuning Bawana.....	120
Tabel 4. 2 Perbandingan Green Halal Kolonial dan Green Halal Dekolonial dalam Perspektif Memayu Hayuning Bawana	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Dokumentasi bersama Budayawan K.H. M. Jadul Maula.....	59
Gambar 3. 1 Dokumentasi bersama Budayawan Ki Herman Sinung Janutama.....	59
Gambar 3. 2 Dokumentasi bersama Budayawan Yaser Arafat ..	62
Gambar 3. 3 Dokumentasi bersama Pangarso Perpustakaan Widyopustoko Pakualaman Dr. Sri Ratna Saktimulya.....	63
Gambar 3. 4 Dokumentasi bersama Budayawan Irfan Afifi	64

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia saat ini tengah menghadapi krisis ekologis yang semakin kompleks dan mengancam keberlanjutan kehidupan manusia maupun seluruh makhluk hidup.¹ Perubahan iklim yang semakin ekstrem, kerusakan hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, pencemaran air dan udara, serta meningkatnya limbah industri menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan yang serius. Fenomena tersebut menandakan bahwa persoalan lingkungan tidak lagi dapat dipahami semata sebagai persoalan teknis, melainkan telah berkembang menjadi persoalan etis, moral, dan spiritual yang menuntut perubahan cara pandang manusia terhadap alam.²

Dalam konteks masyarakat Muslim, muncul kesadaran baru untuk mengkaji kembali konsep halal dalam kaitannya dengan keberlanjutan lingkungan. Selama

¹ Muh. Syamsudin, "Krisis Ekologi Global dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, no. 2 (2017): 83..

² Muhammad Afwan Romdloni dkk., "Eco-Theology: Habits and Lifestyle of Santri in Indonesian Islamic Boarding Schools," *E3S Web of Conferences* 482 (2024)

ini halal dipahami terutama dari sudut legal-formal, yakni terpenuhinya syarat syariat dalam proses produksi dan konsumsi.³ Halal dipastikan melalui bahan, proses penyembelihan, kebersihan, dan prosedur sertifikasi. Pemahaman seperti ini penting dan tidak dapat dihilangkan, namun perkembangan zaman menuntut perluasan makna halal agar juga mencakup aspek keberlanjutan ekologis.⁴ Dari kesadaran inilah muncul gagasan *Green Halal*, yaitu pemahaman halal yang tidak hanya menekankan kepatuhan hukum tetapi juga tanggung jawab ekologis, kesejahteraan makhluk, dan keharmonisan lingkungan hidup.⁵

Secara historis, istilah “green” dalam konteks lingkungan berkembang dalam tradisi pemikiran Barat, khususnya melalui gerakan lingkungan di Eropa dan Amerika pada dekade 1960–1970-an. Istilah ini kemudian memperoleh bentuk ideologis yang lebih jelas melalui kemunculan partai-partai lingkungan seperti Die Grünen di

³Md. Mahfujur Rahman dkk., “Navigating Moral Landscape: Islamic Ethical Choices and Sustainability in Halal Meat Production and Consumption,” *Discover Sustainability* 5, no. 1 (2024): 225.

⁴ M. Nasruddin Anshoriy Ch dan Sudarsono, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

⁵ Monsuru Adekunle Salisu dkk., “Farm-to-Fork Framework Supply Chain for Integration of Green Economy for Halal Industry Sustainability,” dalam *Green and Blue Economy Frameworks for Halal Industry Sustainability* (Singapore: Springer Nature Singapore, 2025), 1–21.

Jerman. Sejak saat itu, “green” tidak lagi sekadar merujuk pada warna atau simbol alam, tetapi menjadi representasi dari paradigma keberlanjutan yang bersifat global. Namun demikian, karena berasal dari konteks Barat, konsep “green” membawa kerangka epistemologis tertentu yang perlu dibaca secara kritis ketika diintegrasikan ke dalam konsep halal dalam Islam.⁶

Konsep *green* yang berkembang dalam diskursus global sesungguhnya tidak lahir dalam ruang yang bebas nilai, melainkan merupakan bagian dari perkembangan modernitas yang membentuk cara manusia memahami alam, pembangunan, dan keberlanjutan. Modernitas menghadirkan kemajuan besar melalui rasionalitas ilmiah, inovasi teknologi, dan sistem pengetahuan yang memungkinkan manusia mengukur, mengendalikan, serta mengelola berbagai aspek kehidupan secara lebih sistematis. Dalam konteks lingkungan, modernitas turut melahirkan berbagai instrumen pengelolaan ekologis, standar keberlanjutan, dan indikator pembangunan yang hingga kini menjadi rujukan dalam kebijakan global. Oleh karena itu, kritik terhadap modernitas dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menolak kontribusinya terhadap

⁶ Marc Lallanilla, “The History of the Green Movement,” *Treehugger*, 30 Oktober 2020.

perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan untuk menelaah secara kritis asumsi-asumsi epistemologis yang menyertai paradigma tersebut ketika diklaim berlaku secara universal tanpa mempertimbangkan keragaman pengalaman dan pengetahuan masyarakat di berbagai belahan dunia.⁷

Dalam perspektif dekolonial, modernitas dipahami sebagai sebuah proyek historis yang berkembang seiring dengan ekspansi kolonial sehingga membentuk cara tertentu dalam memproduksi, mengklasifikasi, dan melegitimasi pengetahuan. Akibatnya, berbagai konsep yang lahir dari modernitas, termasuk paradigma keberlanjutan (*green*), cenderung diposisikan sebagai kerangka normatif yang bersifat universal. Ketika kerangka pengetahuan tersebut diintegrasikan ke dalam diskursus halal, terdapat kemungkinan bahwa pemaknaan *Green Halal* lebih banyak dibangun melalui logika standardisasi, pengukuran, dan proseduralisme daripada melalui refleksi terhadap nilai-nilai etis, spiritual, dan kultural yang hidup dalam masyarakat Muslim. Oleh sebab itu, memahami *Green Halal* tidak cukup hanya dengan

⁷ Walter D. Mignolo, "Decoloniality and Phenomenology: The Geopolitics of Knowing and Epistemic/Ontological Colonial Differences," *The Journal of Speculative Philosophy* 32, no. 3 (2018): 364–365.

menelusuri perkembangan konsep *green*, tetapi juga perlu mengkaji paradigma pengetahuan yang melatarbelakangi kemunculannya sebagai langkah awal untuk membangun pembacaan yang lebih kontekstual dan inklusif.

Dominasi konsep keberlanjutan yang berkembang dari tradisi pemikiran Barat tidak hanya memengaruhi kebijakan lingkungan global, tetapi juga membentuk cara berbagai masyarakat memahami relasi manusia dan alam.⁸ Paradigma tersebut kemudian menjadi rujukan dalam berbagai kebijakan dan praktik keberlanjutan di berbagai belahan dunia. Ketika konsep tersebut diadopsi ke dalam diskursus *halal*, terdapat kemungkinan bahwa kerangka epistemologis yang menyertainya ikut terbawa sehingga memengaruhi cara *Green Halal* dipahami dan dikembangkan. Akibatnya, Dalam praktiknya, *Green Halal* lebih sering dipahami melalui pendekatan yang bersifat teknis dan prosedural, sementara dimensi filosofis, spiritual, dan kultural belum memperoleh perhatian yang memadai.

Dominasi paradigma keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa persoalan *Green Halal* tidak hanya

⁸ M. Nurul Fajri, Rohanda, dan Abdul Kodir, “Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Sebuah Telaah Komparatif,” *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 255–269.

berkaitan dengan bagaimana konsep halal diterapkan, tetapi juga bagaimana pengetahuan tentang halal dibentuk. Dalam perspektif dekolonial, persoalan tersebut dijelaskan melalui konsep *coloniality*, yaitu keberlanjutan pola relasi kuasa yang tetap bekerja meskipun kolonialisme sebagai sistem politik telah berakhir. Jika kolonialisme merujuk pada penguasaan wilayah dan pemerintahan, maka *coloniality* bekerja pada tingkat yang lebih mendasar, yakni melalui pembentukan cara berpikir, standar kebenaran, dan legitimasi pengetahuan yang menentukan perspektif mana yang dianggap universal dan mana yang diposisikan sebagai pengetahuan lokal. Oleh karena itu, dekolonisasi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai penolakan terhadap modernitas ataupun perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan sebagai upaya membaca kembali asumsi-asumsi epistemologis yang membentuk cara memahami *Green Halal*.⁹ Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak diarahkan pada kritik terhadap modernitas sebagai keseluruhan, melainkan pada pembacaan kritis terhadap asumsi epistemologis yang membentuk cara memahami *Green Halal*.

⁹ Linda Martín Alcoff, "Mignolo's Epistemology of Coloniality," *The New Centennial Review* 7, no. 3 (2007): 83–86.

Dalam kerangka tersebut, Linda Martín Alcoff menjelaskan bahwa *coloniality of knowledge* berlangsung ketika otoritas suatu pengetahuan lebih banyak ditentukan oleh struktur epistemologis yang diwariskan modernitas daripada oleh kemampuannya menjelaskan keragaman realitas sosial dan budaya. Akibatnya, pengetahuan yang berkembang di luar pusat produksi teori modern sering kali dipandang sebagai pengetahuan lokal yang bersifat partikular, sedangkan teori yang lahir dari pengalaman Barat memperoleh posisi sebagai rujukan yang dianggap universal. Perspektif ini menjadi penting untuk membaca perkembangan *Green Halal*, sebab paradigma keberlanjutan yang digunakan dalam banyak kajian dan praktik halal berpotensi diterima sebagai kerangka yang bersifat umum tanpa terlebih dahulu dikaji kesesuaiannya dengan konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat Muslim Indonesia.¹⁰

Atas dasar itu, penelitian ini memandang bahwa pembacaan ulang terhadap *Green Halal* memerlukan ruang dialog dengan tradisi pengetahuan lain yang lahir dari pengalaman historis masyarakat di luar pusat produksi teori modern. Salah satu kerangka yang memberikan ruang

¹⁰ Linda Martín Alcoff, "Mignolo's Epistemology of Coloniality," 86–90.

tersebut adalah Epistemologi Selatan (*Epistemologies of the South*), yaitu perspektif yang mendorong pengakuan terhadap keberagaman sumber pengetahuan serta membuka kemungkinan bagi epistemologi lokal untuk berkontribusi sebagai sumber teori, bukan sekadar objek kajian. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut menjadi landasan untuk membaca *Memayu Hayuning Bawana* sebagai falsafah yang tidak hanya merepresentasikan identitas budaya Jawa, tetapi juga menawarkan perspektif etis dan ekologis yang relevan dalam membangun pemaknaan *Green Halal* yang lebih kontekstual.¹¹

Berangkat dari kerangka dekolonial tersebut, penelitian ini melihat bahwa perkembangan *Green Halal* di dunia Islam, termasuk di Indonesia, masih lebih banyak diwujudkan melalui pendekatan kelembagaan dan tata kelola industri daripada sebagai kerangka etika konsumsi yang menyeluruh. Perhatian terhadap aspek sertifikasi, standarisasi, rantai pasok, dan keberlanjutan industri telah memberikan kontribusi penting bagi penguatan ekosistem halal, namun pada saat yang sama kecenderungan tersebut menjadikan *Green Halal* lebih sering dipahami sebagai

¹¹ Raewyn Connell, "Using Southern Theory: Decolonizing Social Thought in Theory, Research and Application," *Planning Theory* 13, no. 2 (2014): 210–214.

instrumen tata kelola industri daripada sebagai paradigma etis yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Akibatnya, dimensi filosofis, spiritual, serta kearifan lokal yang sesungguhnya memiliki potensi memperkaya pemaknaan *Green Halal* belum memperoleh ruang yang memadai dalam pengembangan wacana maupun praktiknya.¹² Oleh sebab itu, tantangan utama penelitian ini bukan sekadar menawarkan konsep *Green Halal* yang baru, melainkan menghadirkan perspektif epistemologis yang mampu memperluas cara memaknai halal melalui dialog dengan tradisi pengetahuan lokal.¹³

Indonesia memiliki keragaman tradisi pengetahuan lokal yang tumbuh dari pengalaman historis, budaya, dan religius masyarakat di berbagai daerah. Tradisi-tradisi tersebut menyimpan cara pandang yang khas mengenai hubungan manusia, alam, dan Tuhan sehingga berpotensi menjadi sumber pengembangan teori dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Di antara berbagai tradisi pengetahuan lokal tersebut, penelitian ini memilih *Memayu Hayuning Bawana* karena memiliki orientasi etis-

¹² Sigit Sapto Nugroho, “Wedaring Laku *Memayu Hayuning Bawana*,” 1 Maret 2019.

¹³ Saepul Bahri, Deden Hidayat, dan Agus Nurcholis Saleh, “Industri Halal: Mengembangkan Hasrat dan Logika Konsumsi,” *International Journal Mathla’ul Anwar of Halal Issues* 1, no. 1 (2021): 49–63.

ekologis yang paling dekat dengan tujuan *Green Halal* sekaligus menghadirkan kerangka relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Pengembangan *Green Halal* sebagai paradigma etika konsumsi Islam yang kontekstual memerlukan dialog dengan tradisi pengetahuan lokal yang selama ini kurang memperoleh ruang dalam pembentukan wacana halal. Kehadiran epistemologi lokal bukan dimaksudkan untuk menggantikan prinsip-prinsip syariat maupun menolak capaian modernitas, melainkan untuk memperkaya cara memahami halal melalui nilai-nilai yang tumbuh dari pengalaman historis, budaya, dan religius masyarakat Indonesia. Dalam kerangka Epistemologi Selatan, pengetahuan lokal dipandang memiliki kapasitas epistemik untuk berkontribusi dalam membangun teori, bukan sekadar menjadi objek kajian.¹⁴

Dalam konteks Indonesia, salah satu falsafah lokal yang memiliki potensi kuat untuk memberi cara pandang alternatif terhadap *Green Halal* adalah falsafah Jawa *Memayu Hayuning Bawana*. Istilah *Memayu Hayuning Bawana* bahkan diyakini telah muncul sejak masa awal berdirinya *Negara Ngayogyakarta Hadiningrat* dan digunakan sebagai prinsip tata ruang dan nilai

¹⁴ Raewyn Connell, "Using Southern Theory: Decolonizing Social Thought in Theory, 210–214.

kehidupan di lingkungan Kraton Yogyakarta di bawah Sri Sultan Hamengku Buwono I.¹⁵ Dalam tradisi pemikiran Jawa, *Memayu Hayuning Bawana* dipahami sebagai salah satu falsafah yang menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan kehidupan.¹⁶ *Memayu* berarti mengusahakan kebaikan dan perbaikan, *hayuning* berarti keindahan, keselamatan, dan ketenteraman, sementara *bawana* berarti dunia dalam makna kosmis. Secara keseluruhan *Memayu Hayuning Bawana* mengandung ajaran bahwa setiap tindakan manusia harus diarahkan untuk menjaga harmoni antara diri, sesama, alam, dan Tuhan.¹⁷ Dengan demikian falsafah ini memberikan kerangka berpikir yang jauh lebih relasional, spiritual, dan ekologis dibandingkan cara berpikir modern yang cenderung memisahkan manusia dari alam.

¹⁵ Sumarmi dkk., “Local Wisdom for Global Challenges: Memayu Hayuning Bawono as a Model for Sustainable Environmental Practices,” *International Journal of Sustainable Development and Planning* 19, no. 2 (2024): 527–538.

¹⁶ Triwahyuningsih, “The Reviewing Concept of Asymmetric Decentralization in the Special Region of Yogyakarta,” *Jurnal Daulat Hukum* 4, no. 3 (2021): 189.

¹⁷ Fuad Noorzeha dan Lasiyo, “*Memayu Hayuning Bawana*: Memahami Esensi Gotong Royong dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa,” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2023): 109–122.

Apabila *Memayu Hayuning Bawana* digunakan sebagai perspektif dalam membaca *Green Halal*, falsafah ini berpotensi memberikan kedalaman makna yang selama ini belum banyak memperoleh perhatian dalam pendekatan halal modern. Jika halal dipahami sebagai sesuatu yang membawa keberkahan dan keselamatan, maka *Green Halal* dalam perspektif *Memayu Hayuning Bawana* tidak berhenti pada aktivitas konsumsi yang beretika, tetapi mencakup prinsip hidup yang menuntut manusia menjaga bumi dari kerusakan.¹⁸ Halal yang sejati bukan hanya halal secara hukum, tetapi juga *tayyib*, yakni baik, indah, selaras, dan memberi manfaat bagi dunia.¹⁹ Dengan demikian memaknai *Green Halal* melalui falsafah Jawa berarti melakukan *dekolonisasi pengetahuan*, yaitu proses mengembalikan pemaknaan halal kepada sumber nilai lokal yang lebih holistik.

Berbagai penelitian mengenai *Green Halal* telah memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman halal melalui perspektif keberlanjutan, terutama pada aspek sertifikasi, tata kelola industri halal,

¹⁸ M. Nasruddin Anshoriy Ch dan Sudarsono, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*.

¹⁹ Daryono, "Filsafat Etika Masyarakat Islam Jawa: Konsep Baik dan Buruk," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021): 59–82.

rantai pasok, konsumsi berkelanjutan, dan kebijakan lingkungan. Di sisi lain, kajian mengenai *Memayu Hayuning Bawana* umumnya berkembang dalam ranah filsafat Jawa, etika lingkungan, dan kearifan lokal tanpa dikaitkan secara langsung dengan pengembangan paradigma *Green Halal*. Sejauh penelusuran literatur yang dilakukan penulis, kajian yang mempertemukan *Green Halal* dengan falsafah *Memayu Hayuning Bawana* dalam kerangka dekolonial dan Epistemologi Selatan masih sangat terbatas. Kekosongan tersebut menunjukkan perlunya suatu kajian yang tidak hanya memperluas makna *Green Halal* pada tataran konseptual, tetapi juga merumuskan kembali landasan epistemologisnya dengan memanfaatkan kontribusi pengetahuan lokal Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan kembali *Green Halal* melalui perspektif *Memayu Hayuning Bawana* sebagai epistemologi lokal yang dibaca dalam kerangka Epistemologi Selatan. Melalui pendekatan tersebut diharapkan lahir formulasi *Green Halal* yang tidak hanya memenuhi dimensi legal-formal, tetapi juga mereintegrasikan dimensi etis, ekologis, spiritual, dan kultural sebagai satu kesatuan dalam etika konsumsi Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, tampak bahwa pemahaman mengenai *Green Halal* masih memerlukan kerangka konseptual yang lebih mendalam dan kontekstual, terutama agar konsep tersebut tidak terjebak dalam reduksi makna akibat dominasi cara berpikir modern. Hadirnya falsafah Jawa *Memayu Hayuning Bawana* menawarkan kemungkinan pembacaan baru yang lebih holistik, relasional, dan berakar pada Epistemologi Selatan. Dengan demikian diperlukan perumusan masalah yang dapat menangkap inti persoalan dan mengarahkan penelitian ini pada fokus kajian yang tepat.

Dengan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan pokok:

1. Bagaimana konstruksi epistemologis *Green Halal* dalam wacana halal kontemporer sehingga memerlukan pembacaan dekolonial?
2. Bagaimana *Memayu Hayuning Bawana* sebagai epistemologi lokal dapat digunakan dalam kerangka Epistemologi Selatan sebagai landasan dekolonisasi *Green Halal*?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama yang secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian. Pertama, *Green Halal* dalam perspektif falsafah *Memayu Hayuning Bawana* tidak lagi dipahami hanya sebagai integrasi antara konsep halal dengan prinsip keberlanjutan lingkungan, tetapi berkembang menjadi paradigma etika kehidupan yang menempatkan manusia dalam hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Reinterpretasi tersebut memperluas pemahaman halal dari sekadar kepatuhan terhadap ketentuan hukum dan sertifikasi menuju kesadaran moral yang menuntut tanggung jawab atas seluruh aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi. Dengan demikian, *Green Halal* tidak hanya memiliki dimensi normatif, tetapi juga mencakup dimensi etis, ekologis, spiritual, dan kultural yang saling melengkapi dalam membentuk paradigma konsumsi Islam yang lebih holistik. Kehalalan tidak hanya diukur dari status hukum suatu produk, tetapi juga dari sejauh mana praktik ekonomi dan konsumsi

mampu menjaga keseimbangan kehidupan, menghadirkan kemaslahatan, serta memelihara keberlanjutan ciptaan Allah.

Kedua, penelitian ini membuktikan bahwa falsafah *Memayu Hayuning Bawana* memiliki kapasitas akademik untuk digunakan sebagai perspektif teoritis dalam menganalisis dan mereinterpretasi *Green Halal*. Falsafah ini tidak berhenti sebagai warisan budaya atau nilai lokal masyarakat Jawa, tetapi mampu menjelaskan secara konseptual hubungan manusia, Tuhan, dan alam dalam satu kesatuan etis yang utuh. Melalui perspektif tersebut, *Green Halal* dipahami sebagai laku kehidupan yang berorientasi pada pemeliharaan, perbaikan, dan keberlanjutan dunia. Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem pengetahuan lokal Indonesia memiliki kemampuan epistemologis untuk berkontribusi terhadap pengembangan studi halal kontemporer. Dengan demikian, *Memayu Hayuning Bawana* tidak hanya menjadi objek kajian budaya, melainkan berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang memperkaya pengembangan teori dalam kajian halal melalui dialog dengan kerangka dekolonial dan Epistemologi Selatan yang dibangun dalam penelitian ini.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi utama *Memayu Hayuning Bawana* sebagai representasi epistemologi lokal dalam kerangka Epistemologi Selatan terletak pada kemampuannya mendukung proses dekolonisasi pengetahuan dalam studi halal. Dekolonisasi yang dimaksud bukanlah penolakan terhadap modernitas, sertifikasi halal, regulasi, maupun perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Sebaliknya, dekolonisasi dipahami sebagai upaya mengkritisi dominasi paradigma yang cenderung mereduksi halal menjadi kategori legal-formal, administratif, dan komoditas ekonomi semata. Melalui reinterpretasi berbasis *Memayu Hayuning Bawana*, makna halal dikembalikan sebagai sistem nilai yang mengintegrasikan dimensi hukum, etika, spiritualitas, budaya, dan ekologi. Reinterpretasi tersebut menghasilkan paradigma *Green Halal* yang lebih plural, kontekstual, dan relevan dengan realitas masyarakat Indonesia tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar syariat Islam maupun sistem halal modern. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dekolonisasi memperluas horizon pemaknaan halal sehingga mampu berdialog secara seimbang antara nilai-nilai Islam, perkembangan ilmu pengetahuan modern, dan kearifan lokal Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara etika konsumsi Islam, *Green Halal*, dekolonisasi pengetahuan, Epistemologi Selatan, dan falsafah *Memayu Hayuning Bawana* menemukan titik temu dalam sebuah paradigma baru mengenai *Green Halal* di Indonesia. Paradigma tersebut memandang halal bukan sekadar instrumen sertifikasi ataupun kategori hukum, melainkan sebagai paradigma kehidupan yang mengintegrasikan ketauhidan, tanggung jawab ekologis, keadilan sosial, keberlanjutan, dan kebijaksanaan budaya dalam satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, *Memayu Hayuning Bawana* tidak hanya relevan sebagai warisan intelektual masyarakat Jawa, tetapi juga memiliki signifikansi ilmiah sebagai perspektif yang mampu memperkaya pengembangan studi halal kontemporer di Indonesia. Melalui paradigma ini, *Green Halal* memperoleh fondasi filosofis yang lebih kuat, berakar pada identitas keilmuan Nusantara, sekaligus tetap terbuka untuk berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan global pada masa kini.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dekolonisasi *Green Halal* melalui falsafah *Memayu Hayuning Bawana* sebagai

Epistemologi Selatan dan etika konsumsi Islam, penelitian ini merekomendasikan agar pengembangan kajian halal di Indonesia tidak hanya berorientasi pada aspek legal-formal, sertifikasi, dan kepatuhan administratif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi etika, spiritualitas, ekologi, serta kearifan lokal. Pendekatan tersebut penting untuk memperkuat pemaknaan halal sebagai sistem nilai yang mampu menjawab tantangan keberlanjutan sekaligus tetap berlandaskan prinsip-prinsip syariat Islam. Dengan demikian, *Green Halal* dapat berkembang menjadi paradigma yang tidak hanya berorientasi pada kepastian hukum, tetapi juga pada pemeliharaan kehidupan (*hifz al-hayāh*), kemaslahatan, dan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Penelitian ini juga merekomendasikan kepada pemerintah, Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), pelaku industri halal, lembaga sertifikasi, akademisi, serta institusi pendidikan agar mulai memberikan ruang yang lebih luas terhadap pengembangan perspektif halal yang bersifat kontekstual. Penguatan ekosistem halal di Indonesia diharapkan tidak hanya bertumpu pada standardisasi dan pemenuhan regulasi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai budaya dan sistem pengetahuan masyarakat Indonesia yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pengembangan

kebijakan dan praktik halal akan lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat sekaligus memperkuat identitas Indonesia sebagai salah satu pusat pengembangan industri halal dunia.

Secara akademik, penelitian ini merekomendasikan agar kajian *Green Halal* terus dikembangkan melalui dialog yang lebih luas antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial, studi lingkungan, ekonomi, budaya, dan filsafat. Pendekatan interdisipliner tersebut diharapkan mampu menghasilkan pengembangan teori *Green Halal* yang semakin komprehensif serta memperkaya khazanah keilmuan halal kontemporer. Dalam konteks tersebut, *Memayu Hayuning Bawana* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu perspektif ilmiah yang memperlihatkan bagaimana kearifan lokal Indonesia mampu berkontribusi terhadap pengembangan teori dalam studi halal tanpa mengurangi otoritas sumber-sumber normatif Islam.

Penelitian ini selanjutnya merekomendasikan agar konsep *Green Halal* yang dirumuskan dalam penelitian ini menjadi salah satu landasan konseptual dalam penyusunan program edukasi, literasi, maupun pengabdian kepada masyarakat mengenai gaya hidup halal yang berkelanjutan. Pemahaman masyarakat mengenai halal diharapkan tidak berhenti pada aspek kehalalan produk, tetapi berkembang menjadi kesadaran

etis dalam proses produksi, distribusi, konsumsi, pengelolaan sumber daya, serta tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian, implementasi *Green Halal* dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi lahirnya berbagai pengembangan kajian dekolonisasi dalam studi halal di Indonesia. Upaya menghadirkan Epistemologi Selatan ke dalam pengembangan *Green Halal* membuka ruang dialog yang lebih seimbang antara perkembangan ilmu pengetahuan modern, nilai-nilai Islam, dan kekayaan kearifan lokal Nusantara. Melalui dialog tersebut, pengembangan paradigma halal di masa mendatang diharapkan semakin kontekstual, inklusif, dan mampu memberikan kontribusi bagi penguatan identitas keilmuan Indonesia sekaligus menjawab tantangan global terkait etika, keberlanjutan, dan masa depan industri halal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Buku

Abdul-Matin, Ibrahim. *Greendeen: What Islam Teaches About Protecting the Planet*. California: Berrett-Koehler Publishers, 2010.

Anshoriy Ch, M. Nasruddin, dan Sudarsono. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Arafat, M. Yaser. *Nisan Hanyakrakusuman: Batu Keramat di Pasarean Sultanagungan di Yogyakarta*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.

Endraswara, S. *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2013.

Haro, A., dkk. *Green Halal Marketing: Jalan Baru Menuju Ekonomi Halal Berkelanjutan*. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.

Hartanto, T., S. Sepriano, dan W. Gustiani. *Konstruksi dan Aplikasi Konsep Kosmologi Arsitektur Keraton Jawa*. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Ichwan, Moch. Nur. *Eko-Teologi Bencana, Aktivisme Sosial dan Politik Kemaslahatan*. Diedit oleh Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono. Edisi ke-1. Yogyakarta:

Kerja Sama Mizan Pustaka dan Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2012.

- Jamil, Robit Nurul. *Sejarah Lingkungan Lokal: Kerangka Konseptual dan Metodologis*. Malang: Penerbit KBM Indonesia, 2026.
- Jamil, Sofiah. “Halal Wastewater Recycling.” Dalam *Religious Environmental Activism*, 93–111. London: Routledge, 2022.
- Janutama, K. H. S. *Pisowanan Alit 1: Nuswantara Negeri Keramat*. Yogyakarta: LKiS Group, 2012.
- Jata, I. W., dkk. *Wawasan Budaya Nusantara*. Bandung: CV Get Press Indonesia, 2026.
- Kusumadewi, Rita, dkk. *Era Baru Ekonomi Islam: Membangun Industri Halal dan Inovasi Berkeadilan*. Malang: PT Atha Publishing Globalindo, 2025.
- Kusumajanti, K., dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Layungkuning, Bendung. *Sangkan Paraning Dumadi: Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Maryani, I. *Mozaik Filsafat Pendidikan: Pemikiran, Aliran, dan Bagaimana Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ika Maryani, 2025.
- Maula, M. J. *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019.

- Nugroho, Sigit Sapto. *Wedaring Laku Memayu Hayuning Bawana*. 2019.
- Pals, D. L., I. R. Muzir, dan M. Syukri. *Agama dan Sistem Kebudayaan Menurut Clifford Geertz*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2024.
- Precillia, Monita. *Yogya Istimewa dalam Paradigma Koreologi*. Yogyakarta: Paniradya Keistimewaan, 2025.
- S., Swapna, dan Karthikeyani J. “Environmental Sustainability: Challenges, Strategies and Future Directions.” Dalam *Rethink 2025: Navigating Technology Trends Through Multidisciplinary Insights*, 100–103. Royal Book Publishing, 2025.
- Salisu, Monsuru Adekunle, Nurudeen Babatunde Bamiro, Isa Olalekan Elegbede, dan Ridzwan Che Rus. “Farm-to-Fork Framework Supply Chain for Integration of Green Economy for Halal Industry Sustainability.” Dalam *Green and Blue Economy Frameworks for Halal Industry Sustainability*, 1–21. Singapore: Springer Nature Singapore, 2025.
- Siregar, Rachmi Kurnia, dan A. Rachmatullah. *Media, Budaya Jawa & Kepemimpinan: Konstruksi Kepemimpinan Hasta Brata pada Era Kontemporer*. 2026.
- Sugiharto, R. T. *Keistimewaan dan Tantangan Daya Kreasi Kawula Dalem*. Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2026.
- Supadjar, Damardjati. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

Susilo, Hadi, dan Tuti Rostianti Maulani. *Pangan Halal: Prinsip, Proses, dan Jaminan Kualitas*. Malang: Greenbook Publisher, 2025.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Diterjemahkan oleh Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS, 1999.

e-Book

Ahmad, Husna. *The Green Guide for Hajj & Umrah*. Global One, 2015. <https://www.greenpeace.org/static/planet4-for-hajj-umrah.pdf>.

Fischer, Johan. *Islam, Standards, and Technoscience: In Global Halal Zones*. London: Routledge, 2015.

Artikel Jurnal

Abu Bakar, Ibrahim, dan Sa'adan Man. "Analisis Holistik terhadap Konsep Makanan *Halālan Ṭayyiban*: Kewajiban Syariah bagi Muslim dan Relevansi kepada Bukan Muslim." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* 26, no. 1 (2025): 117–32.

Adib, Muhammad. "Kerangka Berpikir Walisongo dan Islamisasi Jawa pada Peralihan Abad XV dan XVI." *Jurnal Pusaka* 13, no. 2 (2023): 192–205.

Alcoff, Linda Martín. "Mignolo's Epistemology of Coloniality." *The New Centennial Review* 7, no. 3 (2007): 79–101.

Alwi, Muhammad Sunandar. "Pemikiran Filsafat Islam Jawa Damardjati Supadjar." *Indo-Islamika: Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia* 10, no. 1 (2020): 19–34.

- Anisah, Dewi. “Green Halal: Sinergi Industri Halal dan Pembangunan Berkelanjutan.” *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 2 (2024): 119–30.
- Arfianti, Ami, Murni Rachmawati, dan Purwanita Setijanti. “Primbon: Representation of Kraton Yogyakarta.” *Interiority* 5, no. 1 (2022).
- Arrahman, Addi, dan Illy Yanti. “Halal Industry in Javanese Culture: Yogyakarta Regional Government Policy in Obtaining Its Economic Values.” *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 16, no. 1 (2022): 151–74.
- Assa'idi, Sa'dullah. “Reconstructing Recent Paradigm Through the Interpretation of Halal Consumption with Shifting Paradigm Theory.” *Dialogia* 21, no. 2 (2023): 400–418.
- Assya'bani, Ridhatullah. “Re-Interpertasi Filosofis Post-Modernisme pada Relasi Triadik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Tuhan, Manusia dan Alam.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 4 (2023): 2472.
- Azwar, Andi W. Mulyawan, dan Siradjuddin. “Ekonomi Halal Perkotaan 5.0: Inovasi Kolaboratif untuk Pengembangan Industri Halal Berkelanjutan di Indonesia.” *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 4, no. 6 (2025): 782–805.
- Bahosin Sihombing, Amril, dan Eva Dewi. “Penguatan Kecerdasan Teologis dan Teleologis (Pendekatan Theo-Antropo-Ekologis).” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 3608–15.

- Bahri, Saepul, Deden Hidayat, dan Agus Nurcholis Saleh. "Industri Halal: Mengembangkan Hasrat dan Logika Konsumsi." *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues* 1, no. 1 (2021): 49–63.
- Citra, Ken Ayu, dkk. "Strategi Metodologis dalam Mengkaji Perilaku Produsen Islami: Pendekatan Konseptual dan Praktis." *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian* 4, no. 9 (2025): 8663–81.
- Connell, Raewyn. "Using Southern Theory: Decolonizing Social Thought in Theory, Research and Application." *Planning Theory* 13, no. 2 (2014): 210–223.
- Dalle, Ambo, dan Tobroni. "Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 151–65.
- Daryono. "Filsafat Etika Masyarakat Islam Jawa: Konsep Baik dan Buruk." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021): 59–82.
- Deni, Aji, dkk. "The Decolonization of Colonial Archives on Indigenous Political Resistance in the Maluku Islands." *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora (JSSH)* 6, no. 1 (2026): 92–108.
- Dikarsa, Asep Anggi, Tantri Monica, Rina Destiana, Sani Yulianti, dan Sofia Rosi. "Keraton Yogyakarta sebagai Pusat Pendidikan dan Pelestarian Seni Tradisional." *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 5, no. 4 (2025): 1237–40.
- Djumat, Irwan, dan Ermawati. "Globalisasi dan Tantangan Identitas: Relevansi Tradisi Lokal dalam Respon

Keagamaan.” *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 8 (2025): 1366–73.

Dzukroni, Arisy Abror, dan Roma Ulinnuha. “Debates on Halal Issues as Indonesian Contemporary Religious Social Phenomena.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 21, no. 2 (2023): 155–72.

Fajri, M. Nurul, Rohanda, dan Abdul Kodir. “Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Sebuah Telaah Komparatif.” *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 255–69.

Gelgel, I Putu. “Membangun Kesadaran Spiritual dalam Era Modern.” *Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana* 3, no. 2 (2025): 109–23.

Hami, Widodo. “Menuju Ekoteologi Islam Dekolonial: Merekonstruksi Etika Lingkungan dalam Konteks Indonesia.” *Indonesian Journal of Research and Community Service* 4, no. 1 (2026).

Harianto, Budi, Adenan, Paisal Siregar, dan Yuli Safitri. “Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Etika Lingkungan dan Ekonomi Hijau dalam Islam.” *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2025): 56.

Hermansyah, Andi Marwah, Muh. Fichriyadi Hastira, dan Galank Pratama. “Glocalization of the Sustainable Development Goals within the Legal Framework of Human Resource Development Policy.” *Mendapo: Journal of Administrative Law* 6, no. 3 (2025): 207–27.

Himam, Mohammad Muafi, dan Fakihi Abdul Azis. “Hijau dan Halal: Menyelaraskan Prinsip Syariah dan

Keberlanjutan Ekologis.” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 7, no. 6 (2025).

Huda, Ali Anhar Syi'bul, Abid Nurhuda, Nur Aini Setyaningtyas, Muhammad Imam Syafi'i, dan Farhan Akmal Putra. “Hermeneutika dalam Ilmu-Ilmu Humaniora dan Agama: Model, Pengembangan dan Metode Penelitian.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 14–26.

Husna, Fitriati, dan Muhammad Sarjan. “Peran Manusia sebagai Khalifah dalam Menjaga Lingkungan Hidup melalui Etika Lingkungan serta Korelasinya dengan Surat Al-A'raf Ayat 56.” *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya* 4, no. 3 (2024): 161–68.

Hutama, Lanang. “Hamemayu Hayuning Bawono dalam Ekoteologi Keseimbangan pada Surat Ar-Rahman 6–10.” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 2 (2025): 177–92.

Ikenberry, G. John. “What Is Modernity?” *Oughtopia* 40, no. 2 (2025): 215–45.

Irawan, Deni. “Dakwah Kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa.” *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6, no. 2 (2023): 88–99.

Iskandar, Yelita Anggiane, dkk. “Rantai Pasok Hijau dan Halal sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Alamendah.” *IKRA-ITH ABDIMAS* 9, no. 3 (2025): 165–73.

- Jarwar, Mazhar Ali, Stefano Dumontet, dan Vincenzo Pasquale. "The Natural World in Western Thought." *Challenges* 15, no. 1 (2024): 17.
- Kaspullah, dan Suriadi. "Globalization in Islamic Education (Internalization Strategy of Local Values in Islamic Education in the Era of Globalization)." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 31–41.
- Kurnia, Akhmad Syakir. "Kritik Epistemologis atas Respons Nahdlatul Ulama terhadap Ekonomi Islam Modern: Fiqh Pesantren dan Ekonomi Syariah yang Digerakkan Negara di Indonesia." *Tashwirul Afkar* 44, no. 2 (2026): 177–202.
- Kurnialoh, Nasri. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing." *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13, no. 1 (2015): 98–113.
- Kutsi, Dwi Jaka Anandika, dan Zainal Arifin. "Dekolonialisasi Pendidikan: Studi Kritis Hegemoni Keilmuan Barat di Pesantren Modern." *Jurnal Partisipatoris* 5, no. 1 (2024).
- Latifah, Rahma Nurul, dan M. Sihabudin. "Transformasi Nilai *Halāl–Ṭayyib* dalam Tafsir Indonesia: Kajian Historis dan Kontemporer." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2025): 671–82.
- Lever, John, James S. Vandeventer, dan Mara Miele. "The Ontological Politics of Kosher Food: Between Strict Orthodoxy and Global Markets." *Environment and Planning A: Economy and Space* 55, no. 2 (2023): 255–73.

- Mardianto, Dedi, Siradjuddin, dan Rahmawati Muin. "Peran Penghematan dalam Dimensi Tersembunyi Merek Halal pada Adopsi Produk Halal Berkelanjutan." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan* 2, no. 4 (2025): 1159–70.
- Maskur. "Analisis Karakteristik Produk Halal pada Makanan dalam Perspektif Ayat Ahkam." *Aksioma Al-Musaqoh* 6, no. 1 (2023): 11–23.
- Masruhen, Mohmed Firdaus bin, Arip Rahman, dan Muhammad Yusuf Ibrahim. "Studi Halal Berdasarkan Pendekatan Epistemologi." *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues* 3, no. 2 (2023): 73–81.
- Mignolo, Walter D. "Decoloniality and Phenomenology: The Geopolitics of Knowing and Epistemic/Ontological Colonial Differences." *The Journal of Speculative Philosophy* 32, no. 3 (2018): 360–87.
- Munir, M. Ied Al. "Hermeneutika sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 1 (2021): 101–16.
- Nikmah, Fatihatun, Suyono, dan Zainul Arifin Imam Supardi. "Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Reog: Journal of Ecoethnoscience Education* 1, no. 2 (2025): 88–95.
- Noorzeha, Fuad, dan Lasiyo. "Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2023): 109–22.

- Nur, Aisyah, dkk. “Transformasi Konseptual Masyarakat Kontemporer: Dialektika Neomodernisme dan Postmodernisme terhadap Rasionalitas dan Emansipasi Sosial di Era Digital.” *Development: Journal of Community Engagement* 4, no. 1 (2025): 299–314.
- Nur, Widya Farida, Ni'mawati, dan Marsudi Fitro Wibowo. “Konsep Konsumsi Berkelanjutan dalam Islam: Integrasi Ekonomi Hijau dalam Mengurangi Gaya Hidup *Tabzir* dan *Israf*.” *Islamica* 8, no. 2 (2024): 16–26.
- Nusran, Muhammad, dan Sitnah. “The Paradigm of Halal Works: Road to an Integrated Production System.” *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology* 33, no. 1 (2023): 490–507.
- Permadi, Danur Putut. “Empat Jalan Menuju Ketuhanan: Memahami Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan.” *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 21, no. 1 (2024): 1–20.
- Pertiwi, Kanesa Folara Endah, Wafa Alfia Farhana, dan Muhammad Eko Nur Alam. “Problematisasi Moral Bangsa terhadap Etika Masyarakat.” *Jurnal Rechten: Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia* 4, no. 2 (2022): 1–11.
- Pramudiyanto, Ahmad, dan Fitriana Kartika Sari. “Wujud *Memayu Hayuning Bawana* dalam Legenda Sendang Bulus Ponorogo.” *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa* 3, no. 2 (2024).
- Prasetyo, Daniel Dwi, dan Bambang Sulanjari. “Nilai Moral dalam *Serat Wulangreh* Pupuh III: Gambuh.”

JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya 6, no. 1 (2026): 111–22.

- Purnawanto, Ahmad Teguh. “Mambangun Kesadaran Lingkungan untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam.” *Jurnal Pedagogy* 17, no. 1 (2024): 1–19.
- Putri, Ulfa Rizqi, Roekhan, dan Maryaeni. “*Memayu Hayuning Bawana: Falsafah Ekoteologi Jawa Mengenai Keselarasan Manusia dengan Alam dalam Cerita Pendek.*” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10, no. 4 (2024): 4110–19.
- Querejazu, Amaya. “Pluriversality as Methodology.” *Third World Quarterly* 47, no. 3 (2026): 629–40.
- Quijano, Aníbal. “Coloniality and Modernity/Rationality.” *Cultural Studies* 21, no. 2–3 (2007): 168–78.
<https://doi.org/10.1080/09502380601164353>.
- Quijano, Aníbal. “Coloniality of Power, Eurocentrism, and Latin America.” *Nepantla: Views from South* 1, no. 3 (2000): 533–80.
- Rahman, Md. Mahfujur, Mohd Shahril Ahmad Razimi, Ahmad Shabudin Ariffin, dan Norkhairiah Hashim. “Navigating Moral Landscape: Islamic Ethical Choices and Sustainability in Halal Meat Production and Consumption.” *Discover Sustainability* 5, no. 1 (2024): 225.
- Rahmayani, Della, Ismi Nur Hidayah, Isnaini A. Sifa Rohmah, Syahru Fajar Ibrahim, dan Rohim Habibi. “Integrasi Kosmologi Jawa dan Ekoteologi Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.” *Panangkaran:*

Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat 9, no. 2 (2025): 276–300.

Rakhmani, Inaya. “What’s the Matter?: The Meaning of Halal Culture for Indonesian Muslims.” *Asian Journal of Communication* 34, no. 3 (2024): 319–32.

Rambe, Toguan, Seva Maya Sari, dan Nurhayani Rambe. “Islam dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 1.

Sahib, Munawwarah, dan Nur Ifna. “Urgensi Penerapan Prinsip Halal dan Thayyib dalam Kegiatan Konsumsi.” *Point: Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 6, no. 1 (2024): 53–64.

Setyawan, Doni. “The Javanese-Nusantara Intellectual Tradition as an Epistemic Framework in the Discourse of Religion and Science.” *Semarang*, Januari 2026.

Sochra, Siti Dyah Islamiaty, dan Baso Pallawagau. “Makna Semantik Kata *Tayyibat*: Perspektif Konsumsi Rendah Karbon dan Gaya Hidup Berkelanjutan.” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran* 5, no. 3 (2025): 895–910.

Suharmono. “Hermeneutika Dialogis sebagai Basis Filosofis dalam Fiksyen dan Sejarah, Suatu Dialog Karya Umar Junus.” *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 7, no. 1 (2023): 15–38.

Sukiman, Muhammad, dkk. “Peran Lembaga Adat Kaili dalam Mempertahankan Harmonisasi Sosial Perspektif Fikih Siyasah.” *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 6, no. 1 (2025): 91–108.

- Sulistiyowati, Eka. "Filsafat Ekologi dan Pengetahuan Lokal untuk Mencapai Konservasi Keanekaragaman Hayati yang Holistik." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 11–23.
- Sumarmi, Alfyananda Kurnia Putra, dkk. "Local Wisdom for Global Challenges: *Memayu Hayuning Bawono* as a Model for Sustainable Environmental Practices." *International Journal of Sustainable Development and Planning* 19, no. 2 (2024).
- Susilawati, Efi, dan Heri Kurnia. "Perkembangan Agama Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan." *Innovations in Multidisciplinary Education Journal* 1, no. 2 (2024): 87–103.
- Syamsudin, Muh. "Krisis Ekologi Global dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, no. 2 (2017): 83.
- Talengkera, Reynaldo Lau, dan Evi S. E. Tumiwa. "Ekoteologi Regeneratif sebagai Paradigma Pemulihan Ekologis: Model Teologis untuk Penanganan Sampah dalam Komunitas Gereja." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 36–52.
- Thohari, Ahmad Miftahudin. "Kearifan Lingkungan: Tradisi Masyarakat Jawa dalam Upaya Menghormati Entitas Alam." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 10, no. 1 (2022): 36–49.
- Triwahyuningsih. "The Reviewing Concept of Asymmetric Decentralization in the Special Region of Yogyakarta." *Jurnal Daulat Hukum* 4, no. 3 (2021): 189.

Wagiran. “Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya).” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013).

Witasari, Nina. “*Astha Brata dan Pranata Mangsa: Alam dan Relasi Kuasa dalam Konteks Agraria di Jawa.*” *Paramita: Historical Studies Journal* 25, no. 2 (2015): 225.

Zein, Audia, dan Novien Rialdy. “Implementasi Sistem Manajemen Halal sebagai Investasi Spiritual dalam Perspektif Pelaku Bisnis.” *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis* 4, no. 1 (2026): 52–59.

Wawancara

Afifi, Irfan. “Wawancara dengan Budayawan Sekaligus Pemikir Islam Jawa.” Yogyakarta, 20 Juli 2026.

Arafat, M. Yaser. “Wawancara dengan Budayawan Sekaligus Pemikir Islam Jawa.” Yogyakarta, 17 Juli 2026.

Janutama, K. H. S. “Wawancara dengan Budayawan Sekaligus Pemikir Islam Jawa.” Yogyakarta, 26 Juni 2026.

Maula, M. J. “Wawancara dengan Budayawan Sekaligus Pemikir Islam Jawa.” Yogyakarta, 26 Juni 2026.

Saktimulya, Sri Ratna. “Wawancara dengan Pangarsa Perpustakaan Widyapustaka Pakualaman.” Yogyakarta, 12 Juni 2026.

Website

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. “Memayu Hayuning Bawana, Sri Sultan Pimpin Reboisasi di Lereng Merapi.” Kraton Jogja. 6 Februari 2025. <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/1370-memayu-hayuning-bawana-sri-sultan-pimpin-reboisasi-di-lereng-merapi/>.

Lallanilla, Marc. “The History of the Green Movement.” *Treehugger*. 30 Oktober 2020. <https://www.treehugger.com/what-is-the-green-movement-1708810>.

LPPOM MUI. “Di Forum Internasional Kairo, LPPOM Perkenalkan Konsep Green Halal untuk Industri Berkelanjutan.” MUI Digital. 5 Juni 2026. <https://mui.or.id/public/baca/berita/di-forum-internasional-kairo-lppom-perkenalkan-konsep-green-halal-untuk-industri-berkelanjutan>.

Nadha, Chairunnisa. “Sertifikasi Halal atau Sertifikasi Haram?” *LPPOM*. 11 Mei 2022. <https://halalmui.org/sertifikasi-halal-atau-sertifikasi-haram/>.

Padangan Redaksi. “*Memayu Hayuning Bawana*, Filsafat Peradaban Jawa Kuno 732 M.” *Padangan News*. Diakses 22 Juli 2026. <https://padangan.id/memayu-hayuning-bawana-filsafat-peradaban-jawa-kuno/>.

Prosiding

Harun, Ismet Belgawan. “Pengetahuan Merespon Bencana dalam Kearifan Lokal.” *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat* (2021): 317–32.

Romdloni, Muhammad Afwan, Fifi Khoirul Fitriyah, Muhammad Sukron Djazilan, dan Muhammad Taufiq. "Eco-Theology: Habits and Lifestyle of Santri in Indonesian Islamic Boarding Schools." *E3S Web of Conferences* 482 (2024): 04030.

Sulistyo, Hary, Faruk, dan Sudibyo. "Decolonial Perspective: Spiritual Criticism of Western Modernity and Its Representation in Non-Balai Pustaka Bumiputera Novels for the Period 1900–1932." Dalam *Proceedings* (2025): 203–18.